Pendekatan Holistik pada Pelatihan Kepemimpinan pada OSIS di Sekolah Menengah Swasta Surabaya

Chopin Pranoto

Abstract

Among any other Character development, Leadership is one of the most popular topic for education field. Education field is cultivating Leadership as character development through Student's Council in high school level in Surabaya. Holistic approach is a new approach in Leadership that develops as evoluition of Leadership in this modern era. Student's Council with Holistic approach would gives students balance competence in Analytical Domain, Conceptual Domain, Emotional Domain and Spiritual Domain. Holistic approach can be the solution for Private School in Surabaya to shape better leaders to build the nation in the future.

Kata kunci : *Holistik; kepemimpinan; OSIS*

A. PENDAHULUAN

Menurut sumber yang ditemukan oleh peneliti, salah satu cara mengembangkan karakter adalah melalui pengalaman menjadi pemimpin. "Kepemimpinan berkaitan dengan seni dan kemampuan mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak." [1]. John Maxwell dalam bukunya yang berjudul *Developing the Leaders Around You*, menunjukkan keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung dari kemampuannya untuk membangun orang-orang disekitarnya, karena keberhasilan sebuah organisasi sangat tergantung dari potensi sumber daya manusia dalam organisasi tersebut [2]. Tanpa ada pengembangan karakter yang bersifat holistik, kemampuan tersebut tidak dapat digunakan secara maksimal. Dari sini dapat dilihat bahwa keterkaitan pengembangan karakter dengan kepemimpinan sangat erat dan pengembangan karakter dapat diwujudkan melalui pengalaman menjadi seorang pemimpin.

Sedangkan salah satu cara yang sering digunakan untuk melatih kepemimpinan di sekolah, terutama untuk jenjang Sekolah Menengah, adalah dengan memberikan pengalaman beroraganisasi kepada siswa. Pemerintah sendiri juga mendukung program ini dan mengatur sistemasi pelaksanaannya melalui *Peraturan Menteri*

Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Pemerintah berharap dengan adanya pelatihan kepemimpinan di sekolah, siswa-siswi yang telah lulus dan terjun ke masyarakat akan memiliki bekal yang cukup untuk menjadi penerus pengembangan negara. Selain itu, melalui pengalaman berorganisasi di sekolah, siswa juga diharapkan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan menjadi panutan bagi teman temannya yang lain dalam segi perilaku dan budi pekerti.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti apakah pendekatan holistik sudah diterapkan dalam program pengembangan karakter melalui kepemimpinan yang ada di sekolah sebagai wadah pembentukan manusia, yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah atau yang biasa disebut sebagai OSIS pada sekolah sekolah menengah swasta di Surabaya. Peneliti memilih OSIS sebagai subjek penelitian karena program ini adalah program wajib yang didukung oleh pemerintah serta memiliki standar prosedur pelaksanaan yang jelas. Sehingga hasil yang diharapkan terhadap siswa yang memiliki pengalaman berorganisasi sebagai OSIS juga memiliki tolok ukur yang jelas.

B. TINJAUAN TEORITIS

Kata "Holistik" diambil dari kata "Holism" yang pada kamus Meriam-Webster mempunyai arti sebuah teori yang memasukkan segala alam semesta terutama mahkluk hidupnya kedalam satu kesatuan pandangan yang utuh dan saling terkait lebih dari sekedar partikel dasar [3]. Menurut Julie Orlov dalam artikelnya, kepemimpinan holistik bisa didefinisikan sebagai kemampuan memimpin dari intelektual, emosional dan spiritual; mengaplikasikan sebuah metode pengembangan yang sitematik yang memberi dampak pada seseorang sebagai pemimpin, orang lain sebagai pengikut dan lingkungan sekitar; proses yang merefleksikan perjalanan sebuah perubahan pada level individu, kelompok dan komunitas. [4].

Menurut Quatro, Waldman & Galvin Kepemimpinan Holistik mempunyai empat domain yaitu: Domain Analitis, Domain Konseptual, Domain Emosional dan Domain Spiritual. Domain Analitis meliputi kemampuan mengevaluasi dan menyelesaikan

masalah, Domain Konseptual meliputi kemampuan membuat perencanaan dan memproyeksi, Domain Emosional meliputi kemampuan berempati dan bersosialisasi, dan Domain Spiritual meliputi kemampuan memahami hakekat alam semesta, fisika dan metafisika. Menjadi pemimpin yang holistik adalah pemimpin yang mempunyai keseimbangan dalam kompetensi keempat domain tersebut [5].

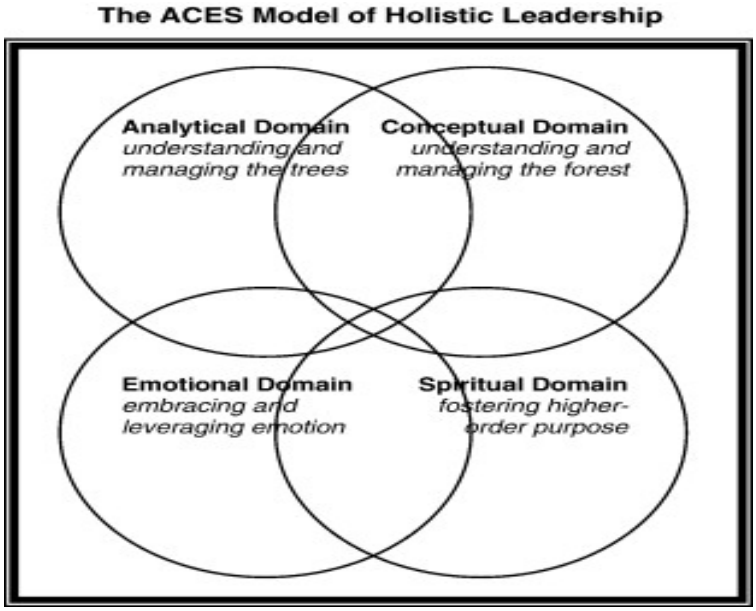

Gambar 1

C. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan kondisi OSIS di sekolah swasta Surabaya. Menurut Cresswell [6], penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi dalam keadaan yang alamiah, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan gambaran situasi yang sebenarnya dari pelaksanaan kegiatan OSIS di sekolah secara nyata, tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut maupun menambahkan asumsi pribadi terhadap kondisi yang ada. Dengan

menggunakan teknik analisis mendalam, peneliti mengkaji subjek penelitian dengan menyeluruh sesuai dengan masalah yang ditemukan pada subjek penelitian

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dan menjalankan kegiatan tersebut.Observasi dilakukan untuk untuk mengetahui program-program yang dirancang dan juga interaksi anggota OSIS terhadap guru yang menjabat sebagai pembina dan juga interaksi anggota OSIS dengan siswa-siswi lainnya. Peneliti ingin melihat seberapa besar penerapan pendekatan holistik yang telah dilakukan dalam membina pengurus OSIS melalui program-program yang dicanangkan dan disetujui oleh sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada siswa, pengurus OSIS, guru, pembina OSIS dan orang tua siswa di beberapa sekolah swasta di Surabaya untuk mengetahui pendapat mereka mengenai prosedur pelaksaan OSIS di sekolah dan pengalaman yang didapat selama menjabat sebagai pengurus OSIS. Dari wawancara tersebut peneliti ingin mengetahi pendapat pribadi tiap narasumber mengenai efektifitas pelatihan kepemimpinan dalam OSIS dan juga pengaruhnya terhadap perkembangan siswa sebagai tonggak pembangunan negara di masa yang akan datang.

D. HASIL PENELITIAN

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa sekolah swasta di Surabaya, sebagian siswa tidak mau terlibat dalam kepengurusan OSIS karena ingin fokus pada nilai akademik mereka, dan sebagian lainnya lebih memprioritaskan hobby mereka ataupun aktivitas lainnya daripada terlibat dalam kepengurusan OSIS. Sebagian orang tua siswa merasa bahwa OSIS hanya akan menganggu fokus belajar anaknya dan kurang berfaedah.

Namun jika ditelaah kembali pada Buku Panduan Pelaksaanaan OSIS dan MPK yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan pada Tahun 2010, dijelaskan bahwa OSIS adalah penunjang perwujudan sekolah sebagai badan pembinaan wawasan wiyatawandala. Disitu juga dijelaskan bahwa program pengembangan diri yang termasuk dalam pengembangan wawasan wiyata mandala meliputi antara lain;

berkebun dan memelihara taman sekolah, kerja bakti kebersihan lingkungan sekolah, mengikuti/mengadakan lomba kebersihan kelas dan olahraga bersama. Sehingga dapat dinilai bahwa program pelatihan kepemimpinan yang bersifat holistik masih belum diterapkan dengan maksimal dalam program-program OSIS.

Hal ini mengakibatkan kurangnya dukungan dari siswa dan orang tua siswa dan menjadikan OSIS kurang mendapat perhatian lebih dari pimpinan sekolah. Sehingga kepengurusan OSIS dan semua kegiatan nya hanya berjalan konstan setiap tahunnya.

Dalam observasinya pada OSIS di beberapa sekolah swasta di Surabaya, peneliti menemukan beberapa temuan antara lain:

- Pengurus OSIS kurang mendapatkan pelatihan skill yang berarti

  Peneliti merangkum seluruh kegiatan pengurus OSIS selama satu periode kepengurusan dan mendapati bahwa sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh pengurus OSIS adalah: Berjualan untuk mengisi kas OSIS, mencari sponsorship untuk beberapa kegiatan sekolah, mendekor aula sekolah untuk persiapan kegiatan sekolah, membersihkan aula sekolah setelah kegiatan sekolah, menjadi penerima tamu di event sekolah, mengumpulkan sumbangan bakti sosial, dan membantu guru pada beberapa kegiatan lapangan seperti lomba internal.

  OSIS melakukan semua kegiatan itu karena itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendahulunya dan mereka hanya menjalakan kembali tanpa memahami dengan jelas latar belakang dan tujuan dari kegiatan mereka. Hal ini membuat mereka tidak mendapatkan bekal keahlian atau keterampilan manajerial yang berarti setelah mengabdi selama satu atau dua periode kepengurusan OSIS di sekolah.

- Pengurus OSIS kurang mendapatkan wawasan organisasi yang demokratis

  Peneliti menemukan dalam observasinya bahwa sebagian sekolah melakukan pemilihan ketua OSIS melalui cara menunjuk langsung siswa yang dianggap bagus atau melalui pemilihan langsung. Sekolah yang menggunakan pemilihan langsung juga masih sangat membatasi demokrasi para siswa,

karena kandidat pemilihan juga ditentukan langsung dari sekolah dan tidak semua siswa berkesempatan untuk menjadi calon ketua organisasi.

Setelah ketua terpilih, sekolah juga memilih seluruh anggota pengurus OSIS tanpa melibatkan ketua terpilih. Dalam interview yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa anggota pengurus OSIS, mereka tidak merasa terbeban sebagai wakil dari siswa siswa yang lain karena mereka merasa di tunjuk oleh sekolah secara sepihak, beberapa dari mereka malah tidak sepenuh hati mengemban jabatan kepengurusannya karena merasa mereka terpaksa harus menerima penunjukkan dari sekolah yang sepihak.

Peneliti juga menemukan sepanjang periode kepengurusan OSIS, sekolah minim melakukan pendampingan dalam pembuatan proposal, laporan pertanggung jawaban, penyusunan agenda rapat, penulisan notulensi rapat dan juga pelaksanaan tatacara rapat. Sehingga anggota pengurus OSIS kurang mendapatkan pengalaman berorganisasi yang baik.

- Pengurus OSIS kurang mendapatkan pendampingan nilai yang baik

  Peneliti melalui observasi menemukan bahwa nilai nilai yang dikehendaki sekolah tertanam pada para pengurus OSIS juga belum jelas. Sebagian besar sekolah memberikan otoritas dan keistimewaan kepada pengurus OSIS mereka tanpa menyeimbangkan dengan tanggung jawab dan pemahaman yang baik. Dari hasil interview beberapa siswa yang bukan pengurus OSIS, mereka merasa pengurus OSIS terkesan ekslusif dan suka bertindak sewenang wenang. Hal ini menyebabkan pengurus OSIS kurang disukai oleh teman temannya yang bukan pengurus OSIS.

  Peneliti juga menemukan pembekalan nilai nilai yang diberikan pada anggota pengurus OSIS lewat kepelatihan hanya diberikan satu kali pada saat Latihan Kepemimpinan Dasar di awal masa jabatan mereka, selain itu sekolah tidak memberikan pembekalan nilai nilai yang lain kepada pengurus OSIS sepanjang masa jabatan mereka.

E. PEMBAHASAN

Pendekatan holistik adalah pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang menitikberatkan pada mempersiapkan anak untuk menghadapi segala tantangan hidup di masa mendatang [7]. Dalam kepemimpinan, Holistic leadership "memiliki empat domain yang perlu diasah: analitis, konseptual, emosional dan spiritual." [8].

Pada temuan pertama dari penelitian ini bahwa pengurus OSIS kurang mendapatkan pelatihan skill yang berarti, mereka hanya menjalankan program tahunan secara rutin dan hanya mendapat kesempatan mengambil bagian untuk hal hal yang bersifat teknis seperti mencari sponsor, mendekor aula, membersihkan aula dan menjadi penerima tamu. Hal ini tidak mengasah domain analitis dan domain konseptual pada setiap pengurus OSIS.

Pada temuan kedua dari penelitian ini bahwa pengurus OSIS kurang mendapatkan wawasan organisasi yang demokratis, mereka dipilih oleh sekolah tanpa inisiatif dari dalam diri dan juga kesempatan yang tidak terbuka secara adil bagi setiap siswa di sekolah. Pengurus OSIS juga tidak mendapatkan pendampingan mengenai teknis berorganisasi baik secara etika maupun secara adiministrasi. Hal ini tidak mengasah domain analitis, domain konseptual dan domain emosional pada setiap pengurus OSIS.

Dan pada temuan ketiga dari penelitian ini bahwa pengurus OSIS kurang mendapatkan pendampingan nilai yang baik dari sekolah, selama masa jabatan latihan kepemimpinan hanya diberikan satu kali di awal dan tidak ada follow up dari pihak sekolah. Sekolah hanya memberikan otoritas dan hak istimewa pada pengurus OSIS dengan tidak mengimbangi dengan tanggung jawab dan pemahaman kepada mereka. Hal ini tidak mengasah domain emosional dan domain spirtual pada setiap pengurus OSIS.

Dari pembahasan temuan ini dapat dilihat bahwa keempat domain pada kepemimpinan holistik belum terasah pada sebagian besar sekolah swasta di Surabaya. Padahal, seharusnya domain-domain tersebut dijadikan pedoman sekolah dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan siswa melalui pengalaman berorganisasi. Untuk mengoptimalkan hal tersebut, ada lima cara yang dapat

digunakan oleh sekolah untuk mengasah keempat domain pada kepemimpinan holistik [9].

- Menjadi tuan bagi diri sendiri

  Mengenali diri sendiri seutuhnya, dan mengembangkan pribadi yang berintegritas. Dalam hal ini pembina OSIS perlu memberikan pembimbingan kepada setiap anggota pengurus OSIS untuk mengenal potensi dalam diri, sehingga hal ini akan menjadi akar dari pengembangan diri yang berintegritas. Ini akan menjadi dasar bagi anggota pengurus OSIS untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinannya dengan pendekatan holistik.
- Mengasah kepemimpinan pemikiran

  Meningkatkan koordinasi dalam tim, menuliskan detil pemikiran dan rancangan teknis dengan jelas. Dalam hal ini pembina OSIS bisa menerapkan dalam penyelenggaraan acara acara intern sekolah, dengan lingkup yang tidak terlalu besar terlebih dahulu. Pengurus OSIS dilatih untuh merancang proposal kegiatan, berkoordinasi dengan anggota anggota yang lain dalam menyelenggarakan apa yang direncanakan dan kemudian mengevaluasi dan mempertanggung jawabkan apa yang sudah mereka selenggarakan.
- Membimbing diri sendiri dan orang lain

  Menetapkan target bagi diri sendiri dan tim, dan merealisasikan target yang sudah ditetapkan tadi. Dalam hal ini pembina OSIS bisa membimbimg anggota pengurus OSIS untuk membuat komitmen pribadi dalam menjadi keteladanan di sekolah dan menjadikan hal tersebut sebagai target pribadi tiap anggota pengurus. Hal ini akan berdampak bukan hanya pada pengurus OSIS yang menjaga komitmennya dalam keteladanan di sekolah, hal ini juga akan menjadi contoh keteladanan langsung yang dapat dilihat oleh teman teman yang bukan anggota pengurus OSIS.
- Menerapkan hidup sehat berimbang

  Mejaga kesehatan baik fisik maupun psikis secara seimbang bagi diri sendiri dan semua anggota tim. Dalam hal ini pembina OSIS harus memperhatikan kesehatan baik fisik maupun psikis dari setiap anggota pengurus OSIS, karena

setiap anggota pengurus OSIS tentunya masih mempunyai tugas utama sebagai pelajar yaitu berprestasi dalam lingkup akademik maupun non akademik. Dan tugas tambahan sebagai anggota pengurus OSIS tidak menjadikan mereka terbeban, akan tetapi malah menjadi suatu aspek yang akan mendukung perkembangan mereka seutuhnya.

- Mengenali lingkungan dengan baik

  Mengenali lingkungan dan segala aspek aspek yang terkait dengan baik untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini pembina OSIS dapat menerapkan pembekalan empati pada lingkungan sekitar baik alam maupun sesama manusia. Hal ini diharapkan akan dapat memupuk kepedulian sosial pada setiap anggota pengurus OSIS sejak dini, dan akan bisa menjadi bekal yang berharga dalam perkembangan karakter kepemimpinannya kelak.

Kelima cara ini akan membantu sekolah untuk mengarah kepada kepemimpinan holistik. Dan kepemimpinan holistik ini adalah sebagai dasar untuk mempersiapkan pembangunan karakter kepemimpinan pada generasi penerus pembangunan bangsa di masa mendatang.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik masih belum diterapkan pada pelatihan kepemimpinan dan pendampingan OSIS di Sekolah Menengah di Surabaya. Pembina OSIS masih menerapkan pola pendampingan konvensional dengan pendekatan *top down*, dan tidak memberikan anggota pengurus OSIS otoritas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam masa jabatan sebagai anggota pengurus OSIS. Pemilihan anggota pengurus OSIS sekalipun masih dibayangi oleh label siswa siswa dengan pencapaian nilai akademis yang tinggi yang dipilih oleh pimpinan sekolah, dan bukan secara terbuka.

Penelitian ini juga memberikan gambaran kepada sekolah yang menjadi wadah untuk mencetak generasi penerus pembangunan bangsa untuk menerapkan pendekatan holistik pada pembangunan karakter kepemimpinan. Dan untuk itu sekolah perlu memperbaiki teknis pembimbingan dan pendampingan pengurus OSIS

dalam sekolah, supaya pembangunan karakter sebagai pilar pembangunan manusia Indonesia yang holistik dapat terwujud.

G. DAFTAR PUSTAKA

Amin, Muh. *Holistic Leadership (Studi Kepemimpinan ala H. Haryoko di RSU Sejahtera Bhakti Salatiga). (Online)*, diunduh pada Juni 2018, dari Eprints.undip.ac.id/51474/1/Jurnal_Holistic_Leadership.pdf

Bernadetta. (2013). Peran Pendidikan dalam Pembangunan. (Online), diunduh pada Juni 2018, dari https://www.kompasiana.com/bernad/peran-pendidikan-dalam pembangunan_5528b94af17e61e97d8b459f

Creswell, John W. (2010). *Reserach Design, diterjemahkan dengan Judul Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Mix*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Danim, Sudarwan & Suparno. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Maxwell, John C. (2014). *Developing The Leader Within You*. Jakarta : MIC

Merriam-Webster 10th ed. (1999) *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. Massachusetts: Merriem-Webster, Inc

Orlov,Julie. (2003). MAOL, MSW. *The Holistic Leader: A Development Systemic Approach to Leadership*. Los Angeles: The Los Angeles Chapter of the American Society for Training and Development (ASTD-LA)

Scott A. Quatro, David A. Waldman & Benjamin M. Galvin. (2007). *Developing holistic leaders: Four domains for leadership development and practice*. ELSEVIER Human Resource Management Review

Xue, Jennie M. (2017). *Kepemimpinan Holistik. (Online)*, diunduh pada Juni 2018, dari htpps://www.jenniexue.com/kepemimpinan-holistik